
ANALISIS PENGARUH KURS, SUKU BUNGA DAN INFLASI TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR DI Indonesia

Tiara Salsabila*, Firsty Ramadhona Amalia Lubis
Muhammad Arsy Ramdhan Gozali Putra, Nurul Azizah Az Zakiyyah
Universitas Ahmad Dahlan
Email korespondensi: tiara2000010028@webmail.uad.ac.id

Abstrak: Sebagai akibat dari pandemi COVID-19, perekonomian di seluruh dunia terkena dampak yang signifikan, baik maupun buruk. Perekonomian mengalami kelumpuhan akibat terbatasnya pergerakan untuk menekan angka penularan penyakit tersebut. Untuk mempertahankan perekonomian suatu negara, pemerintah melakukan berbagai macam kebijakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian dilakukan untuk menganalisis bagaimana jumlah uang beredar terpengaruh oleh suku bunga, nilai tukar serta inflasi di Indonesia menggunakan data time series periode waktu Januari 2020 hingga Juli 2022 menggunakan metode VAR. Pemilihan waktu didasarkan dengan isu masuknya COVID-19 hingga di waktu peningkatan angka kesembuhan COVID-19. Hasilnya nilai tukar, suku bunga dan inflasi direspon negatif oleh jumlah uang beredar.

Kata kunci: JUB; Suku Bunga; Nilai Tukar; Inflasi

Abstract: As a result of the COVID-19 pandemic, economies worldwide have been significantly impacted, for better and for worse. The economy is paralyzed due to limited movement to reduce the transmission rate of the disease. To maintain a country's economy, the government carries out various policies to overcome these problems. This research was conducted to analyze how the money supply is affected by interest rates, exchange rates and inflation in Indonesia using time series data for the period January 2020 to July 2022 using the VAR method. The timing is based on the issue of the entry of COVID-19 until the time when the recovery rate for COVID-19 increases. As a result, exchange rates, interest rates and inflation are responded negatively by the money supply.

Keywords: money supply; interest rates; exchange rates; inflation

PENDAHULUAN

Kegiatan ekonomi merupakan kegiatan yang mesti dilakukan oleh setiap individu demi kelangsungan hidupnya. Semakin banyaknya kegiatan ekonomi, maka semakin banyak pula regulasi yang harus diciptakan untuk memberikan keamanan bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan perekonomian. Kegiatan perekonomian tentu saja tidak hanya dilakukan dalam satu wilayah atau negara, sehingga kegiatan perdagangan internasional menjadi satu kesatuan yang penting dalam perekonomian suatu negara.

Ada kalanya tingkat perekonomian suatu negara tinggi maupun rendah, dan tentu saja dengan beragam faktor penyebabnya. Salah satu kunci utama dalam kegiatan perekonomian suatu negara adalah jumlah uang beredar. Jumlah uang beredar merupakan salah satu indikator perekonomian yang penting, Bank Indonesia telah mengatur jumlah peredaran uang melalui kebijakan moneter. Penentuan respon kebijakan moneter juga dibagi menjadi 2 yaitu: 1) *Rule-based policy*, yakni penentuan kebijakan ini berdasarkan kondisi yang sedang terjadi pada perekonomian saat ini, dengan memperhatikan peraturan serta kebijakan yang dilakukan pada masa sebelumnya; 2) *Discretion-based policy*, yakni penetapan kebijakan dilakukan dengan lebih mendasarkan pada evaluasi dari waktu ke waktu yang memperhitungkan kondisi yang sedang berlangsung, serta menganggap perkembangan dan kebijakan masa lalu sebagai sesuatu yang tidak lagi relevan.

Kebijakan moneter lebih didasarkan kepada evaluasi dari peristiwa dan kebijakan yang telah dilakukan serta terjadi, dengan mempertimbangkan kondisi yang saat ini sedang terjadi. Kebijakan ini juga memiliki dasar untuk tidak mengaitkan kebijakan yang telah dilakukan di masa lalu sebagai patokan karena keadaan saat ini dan masa lalu tidak lagi relevan.

Peredaran jumlah uang beredar di Indonesia dapat mengindikasikan bagaimana keadaan perekonomian suatu negara. Semakin banyak uang beredar, maka kegiatan perekonomian yang terjadi semakin meningkat, dan tentu saja akan berpengaruh terhadap indikator perekonomian lainnya.

Pada umumnya, negara berkembang seperti Indonesia mudah terpengaruh oleh guncangan terhadap kestabilan kegiatan ekonomi. Dapat dikatakan bahwa kestabilan ekonomi terjadi saat adanya pertumbuhan ekonomi, dengan tingkat pengangguran yang tidak tinggi serta perubahan harga barang dan jasa yang tidak terlalu bermakna dengan laju inflasi sebagai cerminannya (Sukirno, 2015). Ada berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia, satu diantaranya yaitu suku bunga yang diterapkan oleh Bank Indonesia dan menjadi salah satu instrumen utama dalam merubah tingkat inflasi di Indonesia (Putra, 2022)

Ketika suku bunga memiliki kenaikan, tingkat kredit dan debit juga terpengaruhi. Semakin banyak orang yang menabung di bank, dan mengurangi kegiatan jual beli masyarakat dan tentu saja uang beredar juga semakin berkurang. Kenaikan suku bunga juga membuat para pelaku usaha mengurangi jumlah penjualan, produksi juga semakin menurun, sehingga ekonomi menjadi semakin lesu dan tekanan inflasi pun akan menurun, dengan demikian kenaikan dan penurunan suku bunga diatur sebaik-baiknya oleh Bank Indonesia demi menjaga kestabilan perekonomian Indonesia.

Dalam menjalankan perekonomian, Indonesia juga melakukan kegiatan perdagangan internasional dan bekerja sama dengan berbagai macam negara yang tentu saja pada akhirnya menggunakan dollar sebagai mata uang yang digunakan secara internasional. Semakin banyak transaksi perdagangan internasional, maka semakin banyak pula rupiah yang ditukar menjadi dollar. Ketika nilai rupiah terkena depresiasi, biaya impor semakin mahal, inflasi menjadi semakin meningkat karena produsen akan menaikkan semua harga, jumlah uang beredar semakin meningkat, akibatnya akan terjadi penurunan daya beli masyarakat karena meningkatnya harga. Inflasi juga cenderung lebih merugikan negara miskin dibandingkan dengan negara kaya, karena ketika terjadi pertumbuhan pendapatan sebagai akibat dari penerbitan uang tanpa jaminan, semua dana akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan saat ini, dan hasilnya adalah peningkatan tingkat inflasi yang tinggi.

Tentu saja, meskipun secara harfiah pandemi hanya berdampak terhadap kesehatan masyarakat, nyatanya perekonomian negara juga memburuk akibat dilakukannya pembatasan aktivitas serta kegiatan ekonomi. Sehingga yang terjadi dilapangan tidak hanya pandemi, namun juga terjadi krisis sosial dan krisis perekonomian. Pandemi tersebut menyebabkan meningkatnya pengangguran, kenaikan harga barang-barang, dan berbagai dampak negatif lainnya. Sehingga di era pasca pandemi saat ini kinerja perekonomian diharapkan dapat dibarengi dengan prinsip *sustainability* sesuai dengan prinsip G20.

Tabel 1. Jumlah Uang Beredar

BULAN	JUB (M2)	KURS JUAL	IR	INFLASI
Mar-22	7810949	14420	0.035	0.026
Feb-22	7690134	14442	0.035	0.020
Jan-22	7646789	14452	0.035	0.021

Sumber: Bank Indonesia dan BPS

Pada tabel 1 ditampilkan jumlah uang beredar (M2), kurs jual dollar, BI Rate dan tingkat inflasi dari periode januari hingga maret tahun 2022. Berdasarkan tabel, ketika kurs jual mengalami penurunan, inflasi juga semakin tinggi, dan jumlah uang juga semakin banyak meskipun BI Rate tidak mengalami perubahan.

Pada umumnya, peningkatan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia biasanya terjadi pada perayaan pada hari besar agama, ketika pergantian tahun, dan saat tahun ajaran baru (Satya Eka, 2013). Uang beredar dan kurs memiliki hubungan apabila semakin rupiah diapresiasi maka konsumsi akan meningkat, sedangkan uang beredar dan BI Rate memiliki hubungan jika semakin suku bunga meningkat maka suku bunga dan kredit pun juga meningkat, suku bunga yang tinggi akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya. Ketika terjadi inflasi tinggi, Bank Indonesia akan meredamnya dengan meningkatkan tingkat suku bunga.

(Ahmet, Resat, & Levent, 2018) menjelaskan bahwa umumnya kebijakan moneter ekspansif dirancang untuk merangsang aktivitas ekonomi melalui jalur suku bunga tradisional atau jalur kredit yang lebih baru. Peningkatan jumlah uang beredar melalui saluran ini menyebabkan suku bunga menurun dan mengarah pada perluasan kemampuan pinjaman bank dan kemampuan pinjaman kredit perusahaan

Saat kepercayaan investor asing berkurang, terdapat tekanan besar dengan adanya *capital outflow*, dan secara langsung merubah serta memengaruhi nilai tukar. Penelitian yang dilakukan oleh (Tambunan & Fauzie) menjelaskan bahwa ketika terdapat peningkatan pada *direct investment outflow* maka nilai tukar rupiah akan mengalami depresiasi, sedangkan dalam jangka panjang *direct investment outflow* akan berpengaruh secara positif terhadap nilai tukar rupiah namun tidak signifikan.

Melalui model pengujian *vector auto regression* (VAR), penelitian diarahkan untuk menguji apakah ada hubungan sebab akibat atau satu arah aja dari variabel jumlah uang beredar terhadap variabel inflasi, kurs dan suku bunga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dimulai dari pengumpulan data runtut waktu (*time series*) secara sekunder melalui website Bank Indonesia dan BPS. Data yang dikumpulkan merupakan data sekunder dalam periode waktu bulanan dari bulan Januari 2020 hingga bulan Juli 2022. Variabel yang dikumpul dan digunakan adalah Inflasi, Kurs dollar (jual), BI Rate, dan Jumlah uang beredar secara luas (M2) dengan keterangan:

Variabel	Keterangan	Simbol	Sumber
Jumlah uang beredar (M2)	Jumlah uang beredar Indonesia secara luas (M2)	JUB	BPS
Kurs jual dollar	Nilai tukar (jual) dari dollar yang berlaku	KURS	BI
BI Rate	Suku bunga acuan di Indonesia	IR	BI
Inflasi	Harga atas barang dan jasa yang berlaku secara umum	INF	BI

Penelitian berfokus terhadap hubungan ataupun keterkaitan dari variabel kurs, suku bunga serta inflasi kepada jumlah uang beredar melalui metode *vector auto regression* (VAR). Model VAR dibangun melalui pertimbangan untuk meminimalisir pendekatan menggunakan

teori dengan harapan dapat mendeteksi fenomena ekonomi dengan baik. Sehingga VAR adalah model non struktural atau tidak berdasarkan teori. Variabel-variabel tersebut ditulis dengan rumus:

$$Jub = f(kurs, ir, inf)$$

Dengan JUB sebagai variabel endogen sebagai fungsi dari jumlah uang beredar, *kurs* sebagai variabel eksogen dengan data dari nilai tukar dari dollar terhadap rupiah, *ir* merupakan variabel eksogen sebagai suku bunga acuan dan variabel eksogen terakhir adalah *inf* sebagai inflasi.

Dapat mengetahui bagaimana variabel endogen dapat dipengaruhi oleh variabel-variabel eksogen serta dampak yang ditimbulkannya. Dalam hal ini dapat diketahui persamaan model VAR oleh Carrillo et al (2020) yaitu:

$$A^{-1}X_t = C + \sum B_l X_{t-l} + v_t$$

Dimana:

C = $n \times 1$, (vector konstan)

A^{-1} = $n \times n$ (matriks hubungan structural kontemporer antara variabel dalam model)

B_l = matriks persisten

v_t = vector inovasi struktural dengan mean = 0, tidak mengandung autokorelasi dan matriks varians – kovarians sama.

Dimana $E\{v_t, v_t\} = \Omega$. Model yang memiliki turunan akan menghasilkan versi sistem yang dikalikan, yang akan menjadi:

$$X_t = \tilde{C} + \sum \tilde{B}_l X_{t-l} + \xi_t$$

Dimana:

$C = AC$, $B = AB$ dan $\xi_t = Av_t$, yang merupakan cara merepresentasikan bentuk inovasi dengan matriks. varians – kovarians yang sama untuk $E\{\xi_t, \xi_t\} = \Omega$. Oleh karena itu, matriks A berikut $AA' = \Omega$

Untuk memenuhi blok eksogen, matriks A dan B_l adalah matriks dengan blok sama dengan nol, sehingga dapat ditulis sebagai berikut:

$$A \equiv \begin{bmatrix} A_{zz} & 0 \\ A_{zy} & A_{yy} \end{bmatrix} \quad \tilde{B}_l = \begin{bmatrix} \tilde{B}_{zz,l} & 0 \\ \tilde{B}_{zy,l} & \tilde{B}_{yy,l} \end{bmatrix}$$

Dimana A_{zz} mewakili dampak dari variabel pada system, A_{zy} memperlihatkan bahwa pengaruh variabel makro ekonomi, dan A_{yy} memiliki dampak pada variabel ekonomi makro, dan pertumbuhan ekonomi. Juga $\tilde{B}_{zz,l}$ adalah efek dari log l variabel pada variabel ketika itu terjadi, $\tilde{B}_{zy,l}$ adalah efek dari variabel ekonomi makro saat ini, dan $\tilde{B}_{yy,l}$ adalah efek dari log l variabel ekonomi makro dan variabel ekonomi makro saat ini.

Dimana A_{zz} mewakili dampak dari variabel pada system, A_{zy} memperlihatkan bahwa pengaruh variabel makro ekonomi, dan A_{yy} memiliki dampak pada variabel ekonomi makro, dan pertumbuhan ekonomi. Juga $\tilde{B}_{zz,l}$ adalah efek dari log l variabel pada variabel ketika itu terjadi, $\tilde{B}_{zy,l}$ adalah efek dari variabel ekonomi makro saat ini, dan $\tilde{B}_{yy,l}$ adalah efek dari log l variabel ekonomi makro dan variabel ekonomi makro saat ini.

Terdapat hal-hal yang harus diperhatikan saat penggunaan model VAR, pertama variabel endogen dan eksogen tidak perlu dibedakan karena jika variabel diperkirakan berhubungan harus dimasukkan kedalam model, kedua model VAR memiliki estimasi yang sederhana karena dapat menggunakan metode *ordinary least square* (OLS) secara terpisah untuk setiap variabelnya, dan terakhir adalah jika dibandingkan dengan model yang lebih rumit, metode VAR memiliki peramalan (*forecast*) dipercaya lebih baik (Gujarati, 2003)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif

Tabel 2. Analisis deskriptif

	JUB	KURS	IR	INF
Mean	15.76781	9.586275	-3.278304	-3.917848
Maximum	15.88383	9.707959	-2.995732	-3.007805
Minimum	15.61502	9.527338	-3.352407	-4.327538
Std. Dev.	0.080901	0.030303	0.105344	0.369338
Skewness	-0.081053	2.025156	1.161346	0.908714
Kurtosis	1.963047	9.778348	3.110338	2.776929
Obs	31	31	31	31

Sumber: Data diolah

Secara umum, ketika nilai *mean* atau rata-rata dari suatu variabel lebih besar dibandingkan dengan nilai dari standar deviasinya, variabel tersebut memiliki variabilitas yang tinggi. Dari keseluruhan variabel, 2 diantaranya yaitu variabel jumlah uang beredar (JUB) dan nilai tukar (KURS) memiliki variabilitas yang tinggi, sedangkan sisanya yaitu suku bunga (IR) dan inflasi (INF) tidak. Selanjutnya, nilai skewness menjelaskan kemiringan dari data variabel, dengan ketentuan jika nilai positif maka data miring ke kanan, sebaliknya jika nilainya negatif maka data miring ke kiri. Berdasarkan nilai skewness setiap variabel, hanya jumlah uang beredar (JUB) yang bernilai negatif dan artinya data miring ke kiri, sisanya bernilai positif dan diartikan dengan data miring ke kanan.

Nilai kurtosis suatu variabel dijadikan sebagai patokan untuk mengetahui serta menjelaskan apakah data variabel memiliki distribusi secara normal atau tidak normal, dengan ketentuan jika nilai kurtosis kurang dari angka 3 data memiliki sebaran yang rata, dan jika nilai kurtosis lebih dari angka 3 maka data berada atau memiliki puncak yang tinggi. Berdasarkan nilai kurtosis, variabel nilai tukar (KURS) dan suku bunga (IR) memiliki sebaran yang rata dengan nilai kurtosis dibawah angka 3, sedangkan variabel jumlah uang beredar (JUB) dan inflasi (INF) berada pada puncak yang tinggi dengan nilai kurtosis lebih dari 3. Setiap variabel memiliki jumlah observasi yang sama, yaitu sebanyak 31.

Unit Root Test (Uji akar unit)

Tabel 3. Unit Root Test

Variabel	PP	
	Intercept	Trend & Intercept
<i>Level</i>		
JUB	-1.614975	-3.584955
KURS	-4.040360	-2.068023
IR	-9.481757	-2.569531
INF	-0.216252	0.126692
<i>First Difference</i>		
JUB	-8.845114 ***	-9.122155***
KURS	-11.09804 ***	-10.90912***
IR	-6.481989 ***	-14.48444 ***
INF	-4.092668***	-6.978429***

Sumber: Data diolah

Uji akar unit (*unit root test*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Phillips-Perron (PP). Alasan dari penggunaan metode tersebut untuk pengujian akar unit adalah metode PP bisa mendeteksi perubahan struktur pada suatu data dalam sebuah variabel, ketika perubahan

dalam data tidak dideteksi maka hipotesis yang telah dibangun memiliki kemungkinan untuk salah. Uji akar unit ini menggunakan *intercept* serta *trend&intercept* dengan pengujian variabel jumlah uang beredar (JUB), nilai tukar (KURS), suku bunga (IR), serta inflasi (INF). Dari hasil pengujian yang tertera pada tabel, uji PP dari keseluruhan variabel pada level menunjukkan bahwa variabel tidak stasioneritas, baik *intercept* maupun *trend & intercept*. Secara umum, ketika nilai *critical value* lebih besar dibandingkan dengan nilai dari t statistik maka data dapat dikatakan sebagai data yang tidak stasioner. Pada pengujian dengan tingkat *first difference*, mendapatkan hasil bahwa semua variabel bersifat stasioner, karena pada tingkat ini baik *intercept* maupun *trend&intercept* memiliki nilai *critical value* yang lebih kecil dari nilai t statistik.

Lag Optimum

Tabel 4. Lag Optimum

Lag	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	NA	3.89e-10	-10.31484	-10.12625	-10.25577
1	177.2179*	7.39e-13*	-16.59547*	-15.65250*	-16.30014*
2	21.99799	7.96e-13	-16.59192	-14.89459	-16.06033

Sumber: Data diolah

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui bahwa penggunaan model VAR memenuhi syarat dengan menentukan lag optimal berdasarkan jumlah lag dari keseluruhan data yang digunakan. Tabel X menunjukkan bahwa lag optimum berdasarkan nilai dari LR, FPE, AIC, SC dan HQ terletak pada lag ke-1.

Forecast Error Variance Decomposition (Fevd) Test

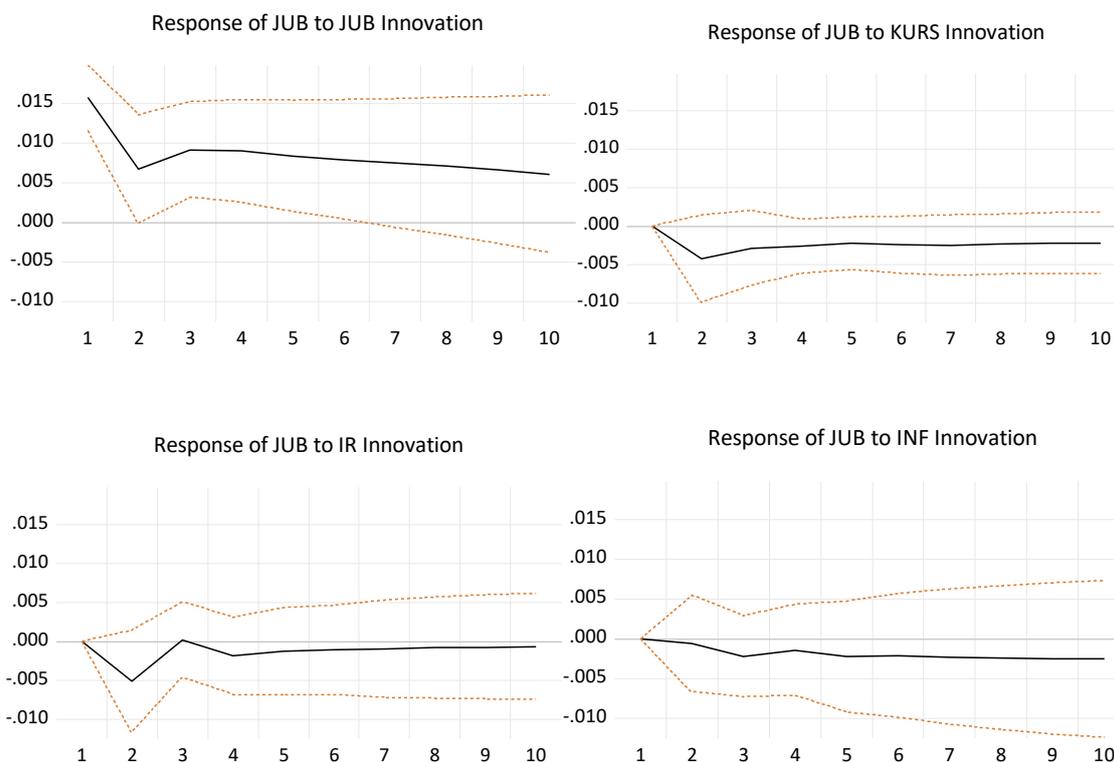
Tabel 2.4

PERIODE	JUB	KURS	IR	INF
1	100.0	0.00	0.00	0.00
2	86.6	5.34	7.90	0.09
3	86.63	6.03	6.14	1.18
4	86.61	6.29	5.73	1.35
5	86.45	6.30	5.24	1.99
6	86.17	6.49	4.86	2.46
7	85.75	6.75	4.54	2.94
8	85.33	6.93	4.28	3.44
9	84.90	7.06	4.07	3.95
10	84.42	7.20	3.90	4.45

Uji FEVD dilakukan untuk melihat proporsi serta pergerakan dari setiap variabel. Dari tabel X, variabel JUB dijelaskan oleh variabel itu sendiri sebesar 100%. Pada variabel KURS terdapat volatilitas yang besar selain variabel JUB, dengan kontribusi kepada variabel JUB sebesar 7,2%. Variabel IR memberikan kontribusi volatilitas terhadap variabel JUB sebesar 7,9%. Sedangkan variabel INF memberikan kontribusi volatilitas kepada variabel JUB sebesar 4,4%.

Impulse Response Function

Pengujian ini dilakukan untuk melihat bagaimana respon variabel kepada shock dari variabel lainnya. IRF dapat melihat pengaruh dari satu standar deviasi shock terhadap nilai sekarang dan yang akan datang sebagai akibat dari shock yang terjadi.



Berdasarkan hasil pengujian, respon variabel JUB terhadap shock variabel itu sendiri adalah positif dengan periode pertama hingga ketiga terjadi fluktuasi, periode ketiga dan keempat stagnan, dan selanjutnya semakin terjadi penurunan. Ketika terjadi guncangan terhadap variabel KURS, respon JUB adalah negatif, terjadi penurunan pada periode pertama dan kedua, lalu hingga akhir periode mengalami fluktuasi. Ketika nilai tukar meningkat (rupiah melemah) inflasi juga akan meningkat, akibatnya para produser akan meningkatkan harga dikarenakan biaya produksi yang semakin meningkat, sehingga daya beli akan menurun dan menyebabkan jumlah uang beredar juga menurun.

Goncangan terhadap variabel IR memberikan respon negatif terhadap JUB, terjadi fluktuasi yang besar diantara periode pertama hingga keempat, lalu hingga akhir periode semakin meningkat. Ketika suku bunga meningkat, jumlah uang beredar akan mengalami penurunan dikarenakan masyarakat lebih memilih menyimpan uangnya demi keuntungan dari kenaikan suku bunga. Pada guncangan variabel INF, respon variabel JUB adalah negatif, terjadi penurunan dari periode pertama hingga ketiga, kenaikan pada periode keempat dan kembali menurun hingga akhir periode.

Inflasi yang tinggi membuat masyarakat enggan untuk belanja, sehingga daya beli masyarakat menjadi semakin menurun, dan pada akhirnya berdampak pada penurunan jumlah uang yang beredar di masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk melakukan analisis bagaimana pengaruh dari jumlah uang beredar terhadap nilai tukar, suku bunga serta inflasi di Indonesia melalui metode *vector autoregression* (VAR) dengan menggunakan data time series dalam periode waktu Januari 2020 hingga Juli 2022.

Hasilnya adalah ketika terjadi guncangan terhadap variabel nilai tukar (KURS) respon yang diberikan oleh JUB adalah negatif. Hasil ini mendukung pernyataan dari hasil penelitian (Firmansyah & Mahardhika, 2018) yang menyatakan bahwa saat rupiah melemah pada tahun 2018 sebagai akibat dari menguatnya perekonomian Amerika Serikat, terjadi peningkatan inflasi. Dari peningkatan inflasi ini, produsen terpaksa menaikkan harga dan menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat sehingga berimbas negatif dengan menurunnya jumlah uang beredar.

Berkaitan dengan hasil tersebut, saat terjadi guncangan pada variabel inflasi (INF) respon dari JUB juga negatif. Ini juga memperkuat hasil penelitian dari (Putri & Marhaeni), menjelaskan bahwa inflasi mencerminkan tingkat jumlah uang beredar yang ada di masyarakat, sehingga semakin meningkat harga barang-barang maka semakin rendah jumlah uang beredar, begitu pula sebaliknya.

Guncangan yang terjadi pada variabel suku bunga (IR) memberikan respon yang negatif pula terhadap jumlah uang beredar. (Wijaya, Kawiana, Suasih, Hartati, & Sumadi, 2020) menjelaskan ketika pemerintah menurunkan suku bunga untuk menaikkan jumlah uang beredar, tingkat bunga akan semakin menurun dengan berbanding balik pada jumlah uang beredar yang semakin meningkat. Masyarakat akan menabung untuk mendapat keuntungan yang besar dari meningkatnya suku bunga.

REFERENSI

- Ahmet, T., Resat, C., & Levent, E. (2018). Asymmetric effects of industrial production, money supply and exchange rate changes on stock returns in Turkey.
- Carillo, K., Cachat-Rosset, G., Marsan, J., Saba, T., & Klarsfeld, A. (2020). Adjusting to epidemic-induced telework: empirical insights from teleworkers in France. *European Journal of Information Systems*, 69-88.
- Firmansyah, M. A., & Mahardhika, B. W. (2018). *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Gujarati, D. (2003). *Basic Econometrics 4th Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Putra, N. (2022). Analysis of Factors Affecting Inflation in Indonesia 2015-2020. *Research Horizon*, 330-344.
- Putri, N. Y., & Marhaeni, A. A. (t.thn.). Pengaruh Ekspor, Impor, Inflasi dan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali. *E-Journal EP Unud*, 4397-4419.
- Satya Eka, V. (2013). Lonjakan Inflasi, Dampak dan Antisipasinya.
- Sukirno, S. (2015). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tambunan, K. F., & Fauzie, S. (t.thn.). Pengaruh Capital Inflow dan Capital Outflow di Indonesia Terhadap Nilai Tukar Rupiah. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 296-310.
- Wijaya, P. Y., Kawiana, I. P., Suasih, N. N., Hartati, P. S., & Sumadi, N. K. (2020). SWOT and MICMAC analysis to determine the development strategy and sustainability of the Bongkasa Pertiwi Tourism Village, Bali Province, Indonesia. *Decision Science Letters*, 439-452.